

## Bias Feminisme: Isu LGBT, Seks Bebas dan Perubahan Norma Seksualitas

Anggita Rendanody<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Magister Ilmu Komunikasi Universitas Jenderal Soedirman  
Jl. Prof. Dr. HR Boenyamin No, 700 Purwokerto - Indonesia  
<sup>1</sup>nodyanggita@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.25008/jpi.v1i1.7>

Submitted: 06 February 2019, Revised: 10 March 2019, Published: 30 March 2019

---

**Abstrak** - Feminisme dimaknai sebagai suatu gerakan atau aksi perlawanan atas dominasi pria dalam kehidupan yang kini dimanifestasikan melalui media massa dan media sosial. Pada hakikatnya, media sosial adalah salah satu jenis media massa. Perbedaan keduanya terletak pada kelembagaan dan pertanggungjawaban atas informasi yang diberikan. Meskipun demikian, keduanya sama-sama menjadi perantara bagi sesama pengguna media. Sama-sama bisa memberikan pengaruh terhadap masyarakat, secara kognitif, afektif dan konatif. Feminisme di dunia virtual hadir dalam kedua bentuk tersebut. Konten yang dimuat di antaranya tentang kekerasan terhadap perempuan; fisik dan nonfisik, penindasan dan perbedaan perlakuan di lingkungan kerja, serta perbedaan peluang untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang setara. Pemuatan konten tersebut memiliki satu tujuan yaitu menyetarakan hak antara laki-laki dan perempuan. Namun jika dicermati, hak yang diperjuangkan oleh feminis tidak melulu perempuan, tetapi juga hak gender; feminin dan maskulin dan hak sebagai manusia atau HAM (Hak Asasi Manusia). Berangkat dari tuntutan atas HAM inilah, muncul gagasan tentang kebebasan. Penelitian bertujuan untuk mengkaji pemberitaan media massa (media sosial) terkait feminisme, dengan menggunakan studi kepustakaan. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah, dalam penyajian konten seputar feminisme; kesetaraan dan kebebasan perempuan, ada perluasan makna yang mengarah pada kebebasan seksualitas, mengarah pada LGBT dan berubahnya norma sosial tentang seksualitas itu sendiri.

**Kata kunci:** Feminisme, Media Sosial, Seksualitas, Perubahan Norma, LGBT

**Abstract** – Feminism interpreted as a movement or act to fight against dominance of men in life. This movement or act being manifested as mass media and social media. In its essence, social media is one of mass media. The differences between those two are the institutional and the responsibility of the information that is given. Nevertheless, both role as the intermediary for the media users. Both able to influence the society, cognitively, affective and conatively. Feminism in virtual world present in both forms. Its content such as violence against women, physical and nonphysical, oppression and distinction of treatment at work place, and also distinction of chance to receive the equal education and job. The main goal is to create equality of rights between men and women or boys and girls. However if we pay more attention, the rights that has been fought for centuries by feminists not always the rights for women, but also the rights of gender; feminine and masculine and the rights as human or Human Rights. Started from the demands of these Human Rights, the idea of freedom appear. This study aimed to review how mass media (social media) presents feminism issue, using librarian research. What has been found is the presents of feminism, equality and freedom of women, there is an expansion of meaning of sexuality freedom that leads to LGBT and the change of social norm about sexuality itself.

**Keyword:** Feminism, Media, Sexuality, Norm Change, LGBT

---

### Pendahuluan

Feminisme muncul sebagai suatu bentuk perlawanan terhadap patriarki.

Tuntutan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan tidak hanya di bidang politik dan pendidikan saja, namun dalam

bidang ekonomi, sosial dan budaya. Ide mengenai tuntutan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam hal politik dan pendidikan berkembang dari masa ke masa. Dalam perkembangannya, feminisme banyak memberikan sumbangsih berupa kritik terhadap logika hukum yang digunakan dan diaplikasikan. Sebagian feminis menyatakan, logika hukum yang digunakan dilandasi oleh patriarki, begitu halnya dengan masyarakat itu sendiri. Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti.

Manifestasi feminisme tidak hanya diwujudkan dalam bentuk karya tulis di media massa, namun juga gerakan-gerakan sosial seperti dibentuknya National Organization for Woman (NOW) di Amerika Serikat, tahun 1966 oleh Betty Friedan, dan direalisasikannya *Equal Pay Right* pada 1963, sehingga perempuan memiliki gaji yang sama dengan laki-laki (untuk pekerjaan yang sama) dan *Equal Right Act* pada 1964 sehingga perempuan pun memiliki hak pilih secara penuh. *Gender, development and equality* muncul dalam Konferensi Perempuan Sedunia di Kota Meksiko, 1975. Dalam skala nasional,

Raden Ajeng Kartini mendobrak dengan ideologinya mengenai emansipasi wanita.

Ide feminisme yang berangkat dari adanya kesadaran atas perbedaan perlakuan dan hak antara laki-laki dan perempuan, tidak bisa lepas dari topik kesetaraan gender. Jika feminisme menekankan pada tuntutan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan yang diwujudkan dalam bidang pendidikan, hak-hak kerja, partisipasi di bidang hukum dan politik, kesetaraan gender justru menekankan pada kesetaraan peran khususnya dalam bidang sosial.

Jika feminisme dimaknai sebagai paham yang merubah ketidakadilan gender menjadi adil-gender, sedangkan kesetaraan gender adalah suatu reaksi yang muncul sebagai akibat dari adanya budaya dan konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat dan memarjinalkan kaum perempuan. Ketika perempuan menuntut kesetaraan hak, laki-laki pun bisa menuntut hal yang sama. Jenis kelamin identik dengan gender, yaitu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan (Handayani, 2008: 5).

Secara umum dikenal dua gender yaitu feminin dan maskulin.

**Tabel 1. Perbedaan Seks (Jenis Kelamin) dan Gender**

Karakteristik	Seks	Gender
Sumber Pembeda	Tuhan	Manusia (Masyarakat)
Visi, misi	Kesetaraan	Kebiasaan
Unsur Pembeda	Biologis (alat reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
Sifat	Kodrat, tertentu, tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat, dapat dipertukarkan
Dampak	Terciptanya nilai-nilai kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian dll sehingga menguntungkan kedua belah pihak	Terciptanya norma-norma /ketentuan tentang "pantas" atau "tidak pantas", seringkali merugikan salah satu pihak
Keberlakuan	Sepanjang masa, dimana saja, tidak mengenal pembedaan kelas	Dapat berubah, musiman dan berbeda antara kelas

Gender menjadi hal yang diidentikkan dengan jenis kelamin tertentu.

Gender feminin diidentikkan dengan jenis kelamin perempuan, sedangkan gender

maskulin diidentikkan dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan fisik dan biologis laki-laki dan perempuan, bentuk dan anatomi biologis lainnya serta komposisi kimia (hormon) dalam tubuh. Para ahli menyampaikan bahwa perbedaan hormon berpengaruh pada perkembangan emosional dan kapasitas intelektual masing-masing. Meskipun demikian, pemikiran tersebut tidak sepenuhnya benar, karena pada keseharian pun kita temui perempuan yang maskulinitasnya lebih dominan dan pada laki-laki justru feminitasnya yang lebih dominan.

Feminisme menggiring kita pada gerakan-gerakan pembelaan dan keberpihakan khususnya pada perempuan. Tuntutan kesetaraan gender berarti adanya pengakuan yang sah dan aplikatif terhadap kedua gender, pun hal ini dimaknai juga terhadap kedua jenis kelamin. Hak yang melekat pada gender dilihat sebagai hak seseorang, yang mana seseorang itu adalah individu yang merdeka, yang bebas mengekspresikan pendapat, keinginan dan ketidakinginan tanpa perlu merisaukan jenis kelaminnya.

Dobran feminisme sesungguhnya merupakan suatu pencerahan yang memberi dampak positif terutama bagi perempuan. Misalnya kesetaraan hak untuk menerima pendidikan dan pekerjaan yang layak. Namun pemikiran masyarakat mengenai feminisme berkembang, karena rupanya gender apapun bisa melekat dan mendominasi jenis kelamin apa saja. Pun kebebasan pada hakikatnya milik semua insan, sehingga selama itu (dianggap) tidak merugikan, siapa saja berhak mengaktualisasikan diri sebagaimana diinginkan. Media massa (media sosial) sebagai sarana bagi individu dan masyarakat untuk berkomunikasi turut andil dalam penyebaran informasi dan ideologi ini.

Penelitian ini mencoba menggali muatan media massa (media sosial) yang berbasis ideologi feminisme, apakah benar-benar menyalurkan aspirasi yang

menyuarakan kaum feminis (perempuan) atau justru ada ideologi lain yang didistribusikan dalam media tersebut. Dengan melakukan penelitian terhadap media massa (media sosial), yang menggunakan feminisme sebagai ideologi dalam penyampaian informasi, kita bisa mengkaji pemberitaannya apakah sudah merepresentasikan suara-suara yang diperjuangkan, atau justru ada tujuan lain yang secara samar disisipkan di dalamnya.

Berikut hal yang menjadi tujuan penelitian ini: (1) Mengetahui bagaimana media sosial yang ideologinya didasari feminisme merepresentasikan suara-suara perempuan, dan (2) Mengetahui ideologi atau nilai-nilai lain apa saja yang didistribusikan oleh media tersebut.

### **Kerangka Teori**

Penelitian membutuhkan dukungan dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan dalam rangka penguraian variabel, pemberian batasan, percepatan proses analisis data dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Penelitian Akmal, terkait aksi *Women's March* yang dilaksanakan Maret 2018 lalu, menyatakan aksi feminisme tidak hanya mengaspirasikan suara-suara kaum feminis (perempuan), namun juga disusupi oleh ideologi lain., sedangkan Liza Diniarizky Putri menyampaikan, media massa, salah satunya televisi membentuk suatu budaya baru dalam masyarakat. Televisi merupakan salah satu media massa, sebagaimana halnya internet dan akun media sosial, mampu memberikan pengaruh terhadap masyarakat.

Dalam menjabarkan penelitian terkait pengaruh media massa terhadap masyarakat, peneliti menggunakan Teori Ekologi Media dari Marshall McLuhan pada 1964. *Media Ecology Theory* merupakan studi tentang bagaimana media dan proses komunikasi mempengaruhi persepsi manusia, perasaan, emosi dan nilai teknologi yang mempengaruhi komunikasi melalui teknologi baru. Menurut teori ini,

masyarakat dinyatakan tidak bisa lepas dari pengaruh teknologi.

Asumsi dasar dari pemikiran ini ada tiga, yaitu: (1) Media melingkupi setiap tindakan di dalam masyarakat, yang dimaksud dengan media adalah segala sarana yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, (2) Media memperbaiki persepsi kita dan mengorganisasikan pengalaman kita, bahwa media mempengaruhi manusia sehingga cara manusia menilai, merasa dan bereaksi dipengaruhi oleh media, (3) Media menyatukan seluruh dunia, bahwa setiap peristiwa atau hal yang dilakukan di belahan dunia lain dapat diketahui atau menjangar ke belahan dunia lain.

Ekologi merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari hubungan organisme dengan lingkungannya. Dalam teori ini, media dipandang sebagai organisme yang memiliki hubungan dengan lingkungannya, yaitu masyarakat. Bahwa media memberikan pengaruh terhadap masyarakat tidak hanya melalui penyampaian dan pendistribusian informasi atau pesan, tetapi juga media sebagai pesan itu sendiri, atau lebih populer disebut *medium is the message* atau media adalah pesan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah kegiatan untuk menghimpun informasi relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet dan sumber-sumber lain. Dengan metode ini, peneliti bisa memanfaatkan informasi dan pemikiran yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

### Hasil Penelitian

Isu feminisme dan kesetaraan gender semakin marak digaungkan melalui media massa. Tidak ketinggalan pula media

cetak dan media elektronik turut menyemarakkan manifestasi feminisme dalam kehidupan. Salah satunya adalah majalah Jurnal Perempuan yang diterbitkan Yayasan Jurnal Perempuan yang didirikan dengan tujuan memajukan kesetaraan gender di Indonesia. Kajian Jurnal Perempuan mencakup topik seputar perdagangan perempuan dan anak, kekerasan terhadap perempuan, serta permasalahan perempuan di bidang hukum, sosial, ekonomi, politik, lingkungan dan budaya. Meski nama jurnal mengacu ke jenis kelamin perempuan, beberapa jurnal terbitan dan artikelnya lebih menekankan pada femisme. Disebutkan bahwa bahwa "suara feminis" menjadi lebih penting daripada sekedar "suara perempuan", sebab perjuangan feminisme yang utama yaitu perjuangan keadilan gender (disampaikan oleh Gadis Arivia, salah satu dari empat pendiri Yayasan Jurnal Perempuan).

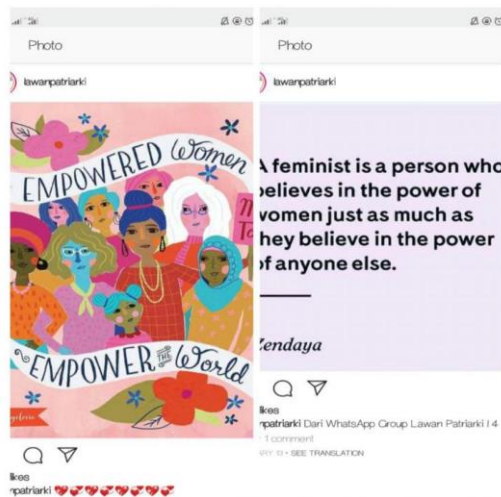
Meskipun demikian, visi dan misi jurnal ini bergerak di bidang pemberdayaan dan penegakan hak-hak perempuan, memfokuskan diri pada kegiatan pendidikan, penelitian dan penerbitan, dengan motto "Untuk Pencerahan dan Kesetaraan". Selain Jurnal Perempuan, Magdalene menjadi salah satu media sosial yang mengusung feminisme, slogannya *A slanted guide to women and issues*. Konten di dalamnya antara lain memuat isu-isu sosial, gender dan seksualitas, politik, keyakinan dan spiritual, lingkungan, keluarga dan hubungan serta bagaimana seharusnya menjadi perempuan. Beberapa artikel dalam Magdalene juga memuat informasi seputar HAM dan orientasi seksual.

Dalam profilnya disebutkan bahwa *Magdalene is the fruit of our vision of an online publication that offers fresh perspectives beyond the typical gender and cultural confines. We channel the voices of feminists, pluralists and progressives, or just those who are not afraid to be different, regardless of their genders, colors, or sexual preferences. We aim to engaged, not alienate* (Magdalene adalah buah

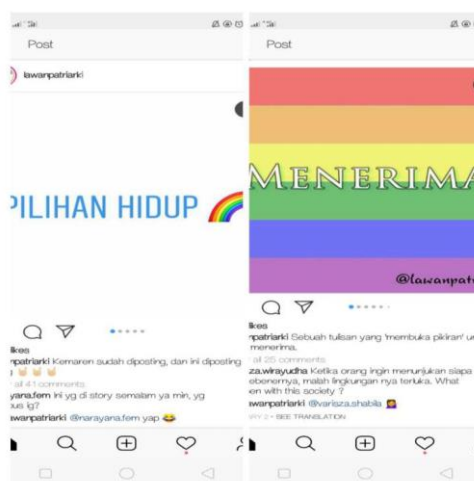
pemikiran atas publikasi daring yang menawarkan sudut pandang baru di balik hal-hal khas tentang gender dan batasan kultural. Kami -Magdalene- menyalurkan suara-suara kaum feminis, pluralis dan progresif, atau siapapun yang tidak takut menjadi berbeda terlepas dari apa gender mereka, warna kulit dan pilihan seksualnya. Kami -Magdalene- bermaksud menyatukan, bukan mengalienasi).

Di Instagram terdapat sebuah akun #lawanpatriarki. Berbeda dengan kedua media sosial sebelumnya, tidak dicantumkan profil akun tersebut. Namun

di dalamnya dimuat berbagai konten seputar pemberdayaan perempuan, isu kesetaraan gender dan orientasi seksual, baik yang bersifat ilmiah maupun berdasarkan pengalaman pribadi. Dalam akun ini dimuat *snapgram* tentang alasan kenapa patriarki harus dilawan. Hal ini dikarenakan oleh ideologi patriarki yang menganggap bahwa laki-laki secara kodrati memiliki superioritas atas perempuan, bukan saja dalam arena kehidupan pribadi, tetapi juga masyarakat dan kehidupan bernegara. Berikut contoh konten dalam #lawanpatriarki:



Gambar 1. Konten Feminisme



Gambar 2. Konten LGBT

Ada beberapa fitur yang disajikan dalam akun tersebut, seperti *Satu Lagi*

*Cerita Perempuan*. Di dalam fitur tersebut diceritakan pengalaman pribadi perempuan

di masa kecil mengalami pelecehan seksual, dan tuntutan lingkungan tentang bagaimana seharusnya menjadi perempuan. Sementara fitur Satu Lagi *Cerita Laki-laki*, frekuensinya tidak seintensif fitur *Satu Lagi Cerita Perempuan*.

Meskipun demikian, ada konten-konten lain dalam media tersebut, yang tujuannya lebih untuk meningkatkan *awareness and understanding* masyarakat atas pemahaman tentang seksualitas dan esensi kesetaraan gender.

Media sosial merupakan salah satu media komunikasi massa yang semakin populer di masyarakat. Melalui media sosial, masyarakat tidak hanya berinteraksi, tidak hanya bertukar pesan antara individu satu dengan individu lainnya, namun juga bisa berinteraksi dari individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok lain. Kita mengenal pepatah, *on the internet, nobody knows you're dog* yang menggambarkan betapa anonimnya dunia internet. Siapa saja bisa menjadi siapa pun. Siapa saja bisa menyampaikan pesan sebagai siapa pun, tentang apa pun.

Media sosial adalah sebuah media daring, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isis meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Bentuk-bentuk media sosial antara lain majalah, forum internet, weblog, blog sosial, *microblogging*, wiki, *podcast*, foto atau gambar, video, peringkat dan *bookmark* sosial.

Berikut ciri-ciri media sosial: (1) Pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa ke berbagai banyak orang, (2) Pesan yang disampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu *gatekeeper*, (3) Pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibanding media lainnya, (4) Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi. Hal ini berarti bahwa pesan dalam media sosial sifatnya bisa dikatakan tak terbatas; bisa disampaikan ke berapapun komunikasi, tidak ada *gatekeeper* yang menjadi penyaring atas pesan yang ditransmisikan

dan tidak dibatasi waktu; tergantung penggunaan oleh komunikator dan komunikannya.

Ketiga media di atas merupakan media sosial yang muncul di dunia virtual. Kesamaan dari ketiganya adalah bahwa konten-konten yang dimuat, didasari ideologi feminisme, utamanya tentang kesetaraan gender. Namun demikian, sementara sebagian dari kita berpandangan bahwa isu feminisme erat kaitannya dengan perjuangan untuk kesetaraan hak bagi kaum perempuan, di saat yang sama femisme justru sesungguhnya dimaknai sebagai perjuangan untuk kesetaraan hak antara gender feminin dan maskulin.

Media sosial sebagai media massa, digunakan oleh komunikator dan komunikasinya untuk berinteraksi, menyampaikan pesan, informasi serta saling memberi tanggapan/*feedback* yang tujuannya untuk mencapai kesamaan pikiran. Ada suatu nilai, norma yang ditularkan oleh media kepada penggunanya. Dalam konteks ini, peneliti melihat bahwa ketiga media sosial memiliki tujuan yang pada dasarnya sama, yaitu mengusung feminisme sebagai isu utama. Sementara Angela McRobbie, seorang feminis yang berasal dari Inggris menyatakan dalam artikel berjudul "Feminism, Postmodernism and The 'Real Me'" menyatakan bahwa bicara tentang feminisme berarti bicara tentang peluang bagi perempuan untuk menjadi apa saja (tanpa menghilangkan hal-hal yang bersifat kodrati), isu feminisme pada realitas mengarah pada kesetaraan hak gender, termasuk di dalamnya hak atas tubuh

Hak atas tubuh muncul dari fenomena kekerasan fisik dan seksual yang dialami oleh perempuan. Pun dalam masyarakat ada stigma bahwa *virginity* (identik dengan keperawanan ketimbang keperjakaan) harus dijaga oleh orang yang belum menikah. Stigma ini mengarah pada pemikiran, ketika orang tersebut sudah tidak *virgin* lagi, maka nilainya sebagai individu mengalami degradasi. Ada hak-hak yang dihilangkan oleh masyarakat,

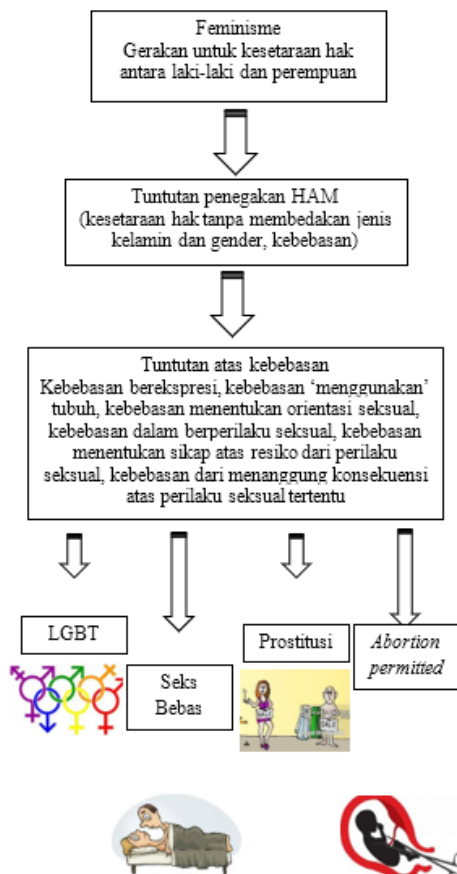
munculnya pengucilan bahkan dari keluarga terdekat.

Ada kecenderungan menghilangkan haknya sebagai manusia. Oleh sebab itu, isu feminisme juga berhubungan dengan HAM, yang selanjutnya mengarah pada kebebasan berpendapat dan menentukan pilihan, termasuk pilihan atas orientasi seksual, baik itu homo maupun hetero atau bahkan keduanya. *It's okay to be different*, judul buku karangan Todd Parr yang berisi tentang ajaran perbedaan dan toleransi, menjadi istilah yang populer untuk menyatakan keberbedaan. Sehingga dalam media berideologi feminisme, muncul konten LGBT.

LGBT adalah singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender. Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan. Gay adalah sebuah istilah yang umumnya digunakan untuk merujuk orang homoseksual atau sifat-sifat homoseksual. Biseksual merupakan istilah yang digunakan dalam konteks ketertarikan

manusia untuk menunjukkan perasaan romantis atau seksual kepada pria maupun wanita sekaligus, bahkan meliputi ketertarikan romantis atau seksual pada semua jenis identitas gender atau pada seseorang tanpa mempedulikan jenis kelamin atau gender biologis orang tersebut.

Sementara itu Transgender adalah orang yang memiliki identitas gender atau ekspresi gender yang berbeda dengan jenis kelaminnya yang ditunjuk saat lahir. Transgender bisa disebut Transseksual ketika yang bersangkutan menghendaki bantuan medis untuk transisi dari satu jenis kelamin ke jenis kelamin lainnya. Terlepas dari definisi LGBT, toleransi atas keberbedaan; termasuk perbedaan orientasi seksual yang tidak sejalan dengan jenis kelaminnya, pengakuan atas hak tubuh dan norma sosial terkait *virginity*, media memiliki kekuatan untuk mendistribusikan pengetahuan tersebut kepada masyarakat luas.



Berdasarkan Teori Ekologi Media, maka media sosial menggambarkan realitas yang ada di kehidupan manusia. Media menyajikan informasi dalam dunia virtual berdasarkan apa yang terjadi. Di satu sisi media membantu kita mengorganisir pemahaman atas realitas. Namun di saat yang sama media juga menanamkan pengetahuan baru kepada penggunanya. Dengan perkembangan teknologi menjadi semakin mudah bagi pengguna, yaitu komunikator dan komunikan untuk melakukan pendistribusian pesan dan *feedback* terhadap pesan tersebut.

Jurnal Perempuan, Magdalena dan akun Instagram #lawan patriarki merupakan beberapa media sosial yang mengangkat feminisme sebagai topik utama. Di saat yang bersamaan ketiga media sosial sekaligus merupakan simbol perlawanan ketertindasan, informasi tentang feminisme, yang pada perkembangannya mengalami perubahan pemaknaan. Dari ide perjuangan untuk kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan menjadi hak untuk 'bebas'.

### **Kesimpulan**

Kemajuan teknologi memberikan kemudahan bagi individu dan masyarakat. Salah satu contoh yang paling sederhana adalah keberadaan internet yang membuat mereka bisa mengakses informasi secara leluasa. Bisa dilakukan dimanapun; dengan catatan terjangkau sinyal internet, kapan pun; tidak ada waktu tayang khusus sebagaimana media elektronik dan oleh siapapun. Pun pemberian *feedback* bisa langsung kepada komunikator itu sendiri. Di saat yang sama, komunikator juga menjadi komunikan dan sebaliknya.

Individu atau kelompok bisa menjadi penyaji atas pesan atau informasi yang akan didistribusikan. Feminisme merupakan suatu ideologi yang kemunculannya diiringi gerakan-gerakan perlawanan terhadap penindasan atau tindak kekerasan lain, yang umumnya diterima oleh perempuan. Namun demikian, pemahaman manusia

berkembang, termasuk pemahaman mengenai jenis kelamin dan gender, yang justru menggiring kita sebagai masyarakat umum ke wacana lain.

Media sosial merupakan salah satu sarana bagi individu atau kelompok tertentu untuk menyampaikan ide dan gagasannya kepada masyarakat luas. Pemahaman mereka sangat dipengaruhi oleh *frame of reference* dan *field of experience* setiap pengguna media. Namun penerimaan dan penyikapan terhadap ide atau gagasan atau informasi juga dipengaruhi oleh kepentingan masing-masing.

Hal yang patut dikhawatirkan adalah jika idealisme yang diperjuangkan justru mengalami pembiasan, yang mana media massa dan media sosial berkontribusi dalam pembiasan ini. Alih-alih turut memperjuangkan kesetaraan dan kebebasan, media justru menggiring pada perjuangan hak perorangan tanpa memperhatikan etika dan moral, konsekuensi dan tanggungjawab serta pengabaian hak lainnya. Pembebasan justru menjadi semacam pengabaian atau pembiaran.

Sebagaimana halnya dengan feminisme yang justru menjadi ujung tombak bagi perjuangan atas orientasi seksual dan seks yang tidak sesuai dengan jenis kelamin, LGBT dan perilaku seksual yang bebas. Ketika feminisme ditolerir karena didasari oleh perjuangan untuk kesetaraan, bukankah feminisme juga menjadi "payung teduh" bagi perjuangan kesetaraan lain.

### **Daftar Pustaka**

- Akmal. 2018. *Di Balik Tabir Feminisme*. Diambil dari [www.academia.edu](http://www.academia.edu).
- Ali, Markus. 2016. *Mewartakan Liyan: Media, Homoseksual dan Reproduksi Homophobia dalam Perspektif Historis*. Prosiding Konferensi Internasional Feminisme: Persilangan Identitas, Agensi dan Politik. 841-866.
- Djoeffan, Sri Hidayati. 2001. *Gerakan Feminisme di Indonesia*. Jurnal



- Mimbar. No 3 Th XVII Juli-September. 284-300.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Cetakan III. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Riset Komunikasi*. Edisi I. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W and Karen A Foss. 2016. *Teori Komunikasi*. Edisi IX. Diterjemahkan oleh: Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika.
- McRobbie Angela. 2006. *Feminism, Postmodernism and The Real Me* (dalam Durham, Meenakshi Gigi and Douglas Kellner. *Media and Culture Studies*). Third Series. Cornwall: TJ International.